

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode penting dalam siklus kehidupan ibu karena pada fase ini terjadi pemulihan organ reproduksi serta adaptasi terhadap proses menyusui. Menyusui merupakan proses alamiah yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pemberian ASI yang optimal sejak dini dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, sekaligus memberikan manfaat jangka panjang bagi ibu, seperti menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium serta membantu pemulihan pascapersalinan (*World Health Organization [WHO], 2023*). Oleh karena itu, kelancaran pemberian ASI menjadi salah satu indikator penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Namun demikian, pada masa nifas tidak semua ibu dapat menyusui dengan lancar. Salah satu permasalahan yang sering dialami ibu nifas adalah ASI yang tidak keluar dengan optimal atau tidak lancar. Kelancaran ASI sangat dipengaruhi oleh proses pengosongan payudara yang efektif, frekuensi menyusui, serta stimulasi yang adekuat selama bayi menyusui. Apabila ASI tidak keluar secara optimal, ibu dapat mengalami keluhan seperti payudara terasa penuh, keras, nyeri, dan bayi tampak tidak puas setelah menyusui. Kondisi ini berpotensi mengganggu keberlanjutan pemberian ASI eksklusif dan menurunkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Secara nasional, masalah kelancaran ASI masih menjadi tantangan bagi ibu menyusui di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI pada hari-hari awal pascapersalinan, yang berdampak pada rendahnya keberhasilan menyusui secara optimal. Fitriyani et al. (2021) melaporkan bahwa gangguan laktasi pada masa awal nifas masih banyak ditemukan dan berhubungan dengan kurang optimalnya proses menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran ASI masih menjadi isu penting dalam pelayanan kesehatan ibu nifas.

Di tingkat regional, khususnya di Provinsi Jawa Barat, masalah kelancaran ASI juga masih sering ditemukan. Penelitian di salah satu wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu nifas mengalami kesulitan dalam pengeluaran ASI pada masa awal nifas, yang sebagian besar dipengaruhi oleh teknik menyusui yang kurang tepat (Rahayu et al., 2022). Penelitian lain pada ibu nifas pasca-seksio sesarea di Kota Bandung juga melaporkan bahwa sebagian besar ibu mengalami keterlambatan dan ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah persalinan (Putri & Handayani, 2021). Data ini menunjukkan bahwa kelancaran ASI masih menjadi permasalahan nyata dalam pelayanan kesehatan ibu nifas di Jawa Barat.

Salah satu faktor utama yang berperan dalam kelancaran ASI adalah posisi dan pelekatan menyusui. Posisi menyusui mencakup sikap tubuh ibu dan bayi saat menyusu, sedangkan pelekatan menyusui berkaitan dengan cara mulut bayi menempel pada payudara ibu. Posisi dan pelekatan yang benar

memungkinkan bayi menghisap ASI secara efektif sehingga pengosongan payudara berjalan optimal dan produksi ASI dapat terstimulasi dengan baik. Sebaliknya, posisi dan pelekatan yang tidak tepat dapat menyebabkan bayi tidak menghisap ASI secara maksimal, sehingga pengeluaran ASI menjadi tidak lancar (Ballard & Morrow, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara posisi dan pelekatan menyusui yang tidak tepat dengan ketidاكلancaran ASI pada ibu nifas, terutama pada minggu pertama pascapersalinan (Odom et al., 2022)

Di Indonesia, masih banyak ibu nifas yang belum mendapatkan edukasi dan pendampingan menyusui secara optimal, baik selama masa kehamilan maupun setelah persalinan. Keterbatasan pengetahuan ibu mengenai posisi dan pelekatan menyusui yang benar, kurangnya praktik langsung saat konseling, serta minimnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tidak lancarnya pengeluaran ASI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas asuhan kebidanan yang berfokus pada edukasi teknik menyusui sejak dini.

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan Tahun 2025 diketahui capaian pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kuningan sebesar 65.5 % (Target RPJMN 2025 sebesar 61%) sedangkan dari Laporan Tahunan UPTD Puskesmas Cigandamekar diketahui capaian Asi Eksklusif pada tahun 2024 sebesar 67,6 % (Target RPJMN 2024 sebesar 80%) dan pada tahun 2025 capaian ASI Eksklusif sebesar 65,9 % (target RPJMN 2025 sebesar 61%)

. Meskipun capaian ASI Eksklusif sudah mencapai Target namun masih terdapat 5 desa yang capaian ASI Eksklusifnya masih dibawah Target. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan berkelanjutan dalam implementasi program promosi dan dukungan ASI.

Berdasarkan pengamatan awal di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar, masih ditemukan ibu nifas yang mengeluhkan ASI tidak keluar dengan lancar pada hari-hari awal pasca persalinan. Dari pengamatan terhadap empat ibu nifas, ditemukan beberapa keluhan yang serupa. Ibu A, pada hari ke-2 pasca persalinan, mengeluhkan ASI sulit keluar dan payudara terasa penuh akibat posisi menyusui dan pelekatan bayi yang kurang tepat. Ibu B, pada hari ke-3 pasca persalinan, mengeluhkan ASI tidak lancar dan bayi tampak tidak puas setelah menyusui, dengan posisi dan pelekatan yang belum optimal. Ibu C, pada hari pertama pasca persalinan, mengalami kesulitan pengeluaran ASI karena perlekatan bayi tidak tepat, sehingga bayi sulit menghisap dengan efektif. Begitu pula Ibu D, pada hari ke-2 pasca persalinan, mengeluhkan ASI tidak lancar karena bayi hanya menghisap sebagian puting.

Temuan ini menunjukkan bahwa posisi dan pelekatan menyusui yang tidak tepat berpotensi menghambat kelancaran ASI pada ibu nifas. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan ibu nifas dalam menerapkan posisi dan pelekatan menyusui yang benar.

Melihat masih ditemukannya masalah kelancaran ASI pada ibu nifas serta pentingnya peran posisi dan pelekatan menyusui dalam keberhasilan pemberian ASI, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan

posisi dan pelekatan menyusui terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam peningkatan kualitas asuhan kebidanan, khususnya dalam upaya meningkatkan kelancaran ASI .

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Posisi dan Pelekatan Menyusui Dengan Kelancaran ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Tahun 2026.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana hubungan Posisi dan Pelekatan menyusui dengan kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar 2026 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan posisi dan pelekatan menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui posisi menyusui yang diterapkan oleh ibu nifas di wilayah kerja puskesmas cigandameakar tahun 2026
- b. Mengetahui pelekatan menyusui yang diterapkan oleh ibu nifas di wilayah kerja puskesmas cigandameakar tahun 2026
- c. Mengetahui kelancaran ASI pada ibu nifas d wilayah kerja puskesmas cigandameakar tahun 2026

- d. Menilai hubungan posisi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu nifas.
- e. Menilai hubungan perlekatan menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu nifas.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam bidang kebidanan, khususnya pada pelayanan asuhan ibu nifas dan laktasi, dengan fokus pada posisi dan pelekatan dengan kelancaran ASI

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya mengenai hubungan posisi dan perlekatan menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu nifas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan praktik menyusui dan kesehatan ibu serta bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Nifas

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu nifas mengenai posisi dan perlekatan menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu nifas

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas asuhan kebidanan, khususnya dalam pendampingan posisi dan pelekatan dengan kelancaran ASI.

c. Bagi Puskesmas Cigandamekar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan program promosi kesehatan dan pelayanan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa kebidanan serta sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum terkait asuhan masa nifas dan laktasi.

F. Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Rahayu & Sari (2020)	Hubungan Teknik Menyusui dengan Bendungan ASI pada Ibu Nifas	Cross sectional, 60 ibu nifas	Terdapat hubungan signifikan antara teknik menyusui dan kejadian bendungan ASI	Penelitian ini dilakukan di rumah sakit, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di masyarakat wilayah kerja puskesmas
2	Dewi et al. (2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan	Analitik, 75 ibu postpartum	Teknik menyusui dan frekuensi menyusui	Penelitian ini meneliti banyak faktor, sedangkan

		Bendungan ASI pada Ibu Postpartum		berhubungan dengan bendungan ASI	penelitian saat ini fokus pada teknik menyusui
3	Lestari & Handayani (2022)	Hubungan Posisi dan Perlekatan Menyusui terhadap Kelancaran ASI	Quasi eksperimen, 40 responden	Posisi dan perlekatan yang tepat meningkatkan kelancaran ASI	Penelitian ini menilai kelancaran ASI, bukan kejadian bendungan ASI
4	Putri et al. (2023)	Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Teknik Menyusui dengan Masalah Laktasi	Cross sectional, 65 ibu nifas	Pengetahuan berhubungan dengan kejadian masalah laktasi	Fokus pada pengetahuan ibu, sedangkan penelitian saat ini fokus pada praktik teknik menyusui
5	Wulandari & Rahmawati (2024)	Praktik Menyusui dan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas	Analitik korelasional, 80 ibu nifas	Teknik menyusui yang tidak tepat meningkatkan risiko bendungan ASI	Lokasi dan karakteristik responden berbeda dengan penelitian saat ini

